

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian belajar**

Sardiman (2016:20) Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Selanjutnya Belajar Slameto (2015) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Belajar atau learning merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Kemudian Hamdani (2017:21) Belajar merupakan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan”.

Proses belajar dapat berdampak pada 3 aspek perubahan peserta didik yaitu

1. Aspek kognitif ,mengembangkan potensi berpikir para peserta didik dengan melatih mereka untuk memahami secara benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada disekitarnya dan lain sebagainya.
2. Aspek afektif, para peserta didik dilatih untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai dan etika-etika dalam melakukan hubungan relasional dengan lingkungan sekitarnya.
3. Aspek psikomotorik, peserta didik dilatih untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

## 2. Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Marlina (2019:46) Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung”.

Abdurrahman (2010:11) secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok:

1. Kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan  
Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
2. Kesulitan belajar akademik.  
Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa untuk mencapai prestasi akademik secara optimal.

## 3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ahmadi dan Supriyono (2013: 78-93) faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan, yakni:

1. Faktor intern (faktor dalam diri siswa)
  - a. Faktor fisiologi yang dapat menyebabkan munculnya kondisi kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan sebagainya.

- b. Faktor psikologi yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensia yang pada umumnya rendah, bakat yang tidak sesuai dengan mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang, serta tipe belajar yang berbeda.

2. Faktor ekstern (faktor dari luar siswa)

- a. Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa media belajar yang kurang lengkap, gedung sekolah yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.
- b. Faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan faktor lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap proses belajar seperti hubungan orang tua dan anak, suasana rumah, bimbingan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.

Dimiyati dan Mudjiono, 2015. Cara menentukan kesulitan belajar diantara

lain:

1. Pengamatan Perilaku belajar Sekolah merupakan pusat pembelajaran. Guru bertindak menjelaskan dan siswa bertindak belajar, Tindakan belajar tersebut dilakukan oleh siswa. Sebagai lazimnya tindakan seseorang , maka tindakan tersebut dapat diamati sebagai perilaku belajar . Sebaliknya, tindak belajar tersebut terutama dialami oleh siswa sendiri. Siswa mengalami tindak belajarnya sendiri sebagai suatu proses belajar yang berjalan dari waktu ke waktu. Siswa dapat menghentikan sendiri, atau mulai belajar lagi.
2. Analisis Hasil Belajar Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk memperbaiki cara-

cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempat guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.

3. Tes Hasil Belajar Tes hasil belajar adalah alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jarak waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kesulitan belajar siswa menggunakan penilaian acuan patokan yakni menafsirkan data hasil belajar dengan penilaian acuan patokan, dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1. Menetapkan angka nilai kualifikasi minimal yang dapat diterima (KKM) sebagai batas lulus (passing grade) atau jumlah kesalahan minimal yang masih dapat dimaafkan dalam suatu penilaian
2. Kemudian membandingkan angka nilai (prestasi) dari setiap murid dengan nilai batas lulus tersebut dan mencatat murid yang posisi angka nilai atau prestasinya berada di bawah angka nilai batas lulus tersebut. Secara teoritis murid yang angka nilai atau prestasinya berada dibawah batas lulus sudah dapat di duga sebagai murid yang mengalami kesulitan belajar
3. Menghimpun semua murid yang mempunyai angka nilai atau prestasi di bawah angka minimal nilai batas lulus tersebut
4. Kalau akan memberikan prioritas layanan kepada mereka yang diduga mengalami kesulitan paling berat atau yang paling banyak membuat kesalahan, sebaiknya membuat ranking dengan menyisihkan angka nilai setiap murid yang mengalami kasus dengan angka nilai batas lulus sehingga akan diperoleh angka selisih (deviasi) nya dan menyusun daftar kasus tersebut mulai dengan murid yang angka selisihnya paling besar.

#### **4. Hasil Belajar**

Jumanta Hamdayana (2017:28) menyatakan bahwa “Hasi belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi

mampu melakukan sesuatu”. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015:3) mendefinisikan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Kemudian Purwanto (2016:46) mendefinisikan “Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang melakukan kegiatan belajar. Belajar dalam hal ini tidak hanya dalam hal menambah pengetahuan saja, namun menambah kecakapan, intelektual dan mental seseorang yang belajar. Hasil belajar siswa dapat menjadi tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran.

## **5. Pengertian Matematika**

Menurut Marlina (2019:171) Matematika adalah salah satu keterampilan akademik yang mengkaji pembuatan hubungan, keteraturan, struktur atau skema organisasi yang berhubungan dengan ruang, waktu, berat, massa, isi, geometri dan angka. Selanjutnya Ahmad Susanto (2016:183) Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada suatu jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi”. Kemudian dalam Mulyono Abdurrahman (2010:253) matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala kehidupan. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas. Matematika juga dapat digunakan untuk meyakinkan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan. Memberikan kepuasan terhadap usaha menyelesaikan masalah yang menantang. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah kumpulan ide-ide yang bersifat abstrak, struktur-struktur dan hubungannya diatur menurut aturan logis.

## **6. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 7 sampai 12 tahun atau 13 tahun yang menurut Piaget pada usia tersebut siswa berada pada fase operasional

kongkret. Pada fase ini kemampuan siswa dapat berfikir untuk mengoperasikan kaidah logika. Berdasarkan usia perkembangannya, siswa masih terikat dengan objek-objek yang kongkret sehingga dalam pembelajarannya perlu menggunakan alat peraga untuk membantu siswa memahami materi matematika yang disampaikan. Dalam matematika, setiap konsep abstrak yang diajarkan kepada siswa harus diberi penguatan agar siswa selalu ingat dan menanam konsep abstrak tersebut. Bukan hanya menghafal tapi memahami makna dan maksud setiap konsep matematika tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Heruman (2014) adalah :

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep)

Penanaman konsep adalah pembelajaran suatu konsep baru matematika yang belum pernah diajarkan. Pembelajaran penanaman konsep menghubungkan antara kemampuan kognitif siswa yang konkret menuju konsep matematika yang abstrak. Dalam kegiatan penanaman konsep biasanya menggunakan media pembelajaran untuk menunjang tercapainya pola berfikir siswa yang abstrak.

2. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep adalah lanjutan dari tahap penanaman konsep dasar yang bertujuan agar siswa dapat lebih memahami konsep dalam matematika. Pemahaman konsep biasanya dilakukan pada pertemuan yang berbeda dengan tahap penanaman konsep dasar. Pada tahap pemahaman konsep, siswa dianggap sudah melewati tahap penanaman konsep sehingga guru langsung beralih pada tahap pemahaman konsep.

3. Pembinaan keterampilan

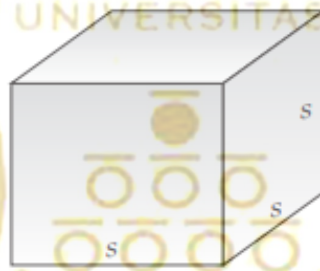
Pembinaan keterampilan adalah lanjutan dari tahap pemahaman konsep. Setelah siswa mengenal dan memahami suatu konsep dalam matematika, siswa terampil mempelajari berbagai bentuk menggunakan konsep matematika misalnya siswa sudah terampil dalam menerapkan rumus-rumus yang ada pada pembelajaran matematika. Karena pada dasarnya rumus-rumus yang dipelajari dalam matematika akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran-

pembelajaran selanjutnya. Biasanya tahap pembinaan keterampilan ini dilakukan pada tingkatan kelas atau semester yang berbeda dengan tahap sebelumnya

## 7. Volume kubus dan balok

### 1. Volume kubus

Kubus merupakan bangun ruang yang semua sisi atau rusuknya memiliki ukuran yang sama. Sisi kubus terdiri atas 6 buah persegi yang semuanya berukuran sama. Gambar kubus adalah sebagai berikut



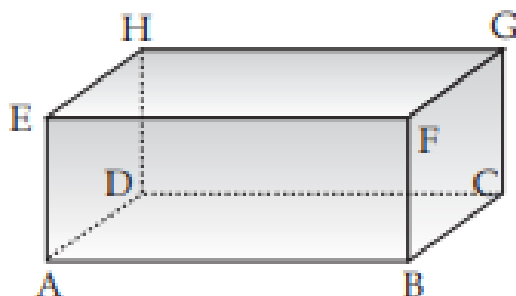
Rumus untuk mencari volume kubus adalah:

$$\text{Volume Kubus} = \text{sisi} \times \text{sisi} \times \text{sisi}$$

$$V = s \times s \times s$$

### 2. Volume balok

Balok merupakan bangun ruang yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi yang berbeda. Gambar kubus adalah sebagai berikut :



Rumus untuk mencari volume balok adalah

$$\text{Volume Balok} = \text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi}$$

$$V = p \times l \times t$$

## **B. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan bangun ruang. Materi bangun ruang ini dipelajari di kelas V pada Sekolah Dasar (SD).

Mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada materi bangun ruang maka peneliti memberikan tes hasil belajar siswa berupa soal essay yang kemudian akan dikerjakan oleh siswa secara individu. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa, berdasarkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tes, maka peneliti akan mewawancarai siswa yang tidak lulus dalam tes, kemudian melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan bangun ruang.

Menganalisis hasil tes dan wawancara, peneliti dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dan faktor penyebab kesulitan dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan materi bangun ruang.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam menghitung volume bangun ruang kelas V SD Negeri 043940 Perbesi Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Apa saja kesulitan siswa dalam menghitung volume bangun ruang kelas V SD Negeri 043940 Perbesi Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apa saja faktor penyebab kesulitan dalam menghitung volume bangun ruang siswa kelas V SD Negeri 043940 Perbesi Tahun Ajaran 2020/2021?

## **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi pada judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:



1. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan guna menambah pengetahuan pada pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok.
2. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok.
3. Kesulitan belajar matematika adalah hambatan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok.

